



Implementasi Pendidikan Karakter untuk Etika Berbicara Siswa Kelas 5 SD Kanisius Wirobrajan 1

Raden Roro Elfrida Elysia Ivana Padmarini

PGSD Universitas PGRI Yogyakarta

Heru Purnomo

PGSD Universitas PGRI Yogyakarta

Alamat: Jl. PGRI II No.232, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Korespondensi penulis: elisiaelfrida@gmail.com

Abstrak. Character education is an effort to cultivate the habit of doing good deeds, which requires the integration of values such as politeness and courtesy. This article explores the implementation of character education to enhance the speaking etiquette of 5th-grade elementary school students. Behaviors such as raising one's voice and a lack of respect for conversation partners are highlighted as key issues. The contributing factors include limited student understanding, inadequate integration of character values in teaching, and negative influences from social environments and media. Proposed solutions include incorporating character values into the curriculum, providing teacher training, and fostering collaboration with parents. Value-based methods such as storytelling, group discussions, and role-playing are applied to strengthen the internalization of politeness. As a result, students are expected to understand and practice proper speaking etiquette in daily life, fostering a generation that is not only intelligent but also of strong character

.Keywords: Character Education; Character of courtesy; Implementation; Internalization of Values; Student Character.

Abstrak. Pendidikan karakter adalah upaya untuk membangun kebiasaan berperilaku baik, sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan penanaman nilai-nilai karakter, termasuk sikap sopan santun. Artikel ini mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan kesantunan berbicara siswa kelas 5 SD. Perilaku seperti nada suara tinggi dan kurangnya penghargaan terhadap lawan bicara menjadi perhatian utama. Faktor penyebabnya meliputi minimnya pemahaman siswa, kurangnya integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta pengaruh lingkungan sosial dan media. Solusi yang diusulkan meliputi pengintegrasian nilai karakter dalam kurikulum, pelatihan guru, dan kerja sama dengan orang tua. Metode berbasis nilai seperti bercerita, diskusi kelompok, dan bermain peran diterapkan untuk memperkuat internalisasi nilai kesantunan. Hasilnya, siswa diharapkan mampu memahami dan menerapkan etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter.

Kata Kunci: Implementasi; Internalisasi Nilai; Karakter Sopan Santun; Karakter Siswa; Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hingga saat ini pendidikan tidak memiliki batasan untuk menjelaskan makna pendidikan secara tuntas karena sifatnya yang kompleks, seperti sarannya yaitu manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter individu. Menurut Nursalam (2020), karakter adalah kumpulan nilai, pengetahuan, perasaan, atau

pemikiran positif yang ada dalam diri. setiap individu. Sebagai sebuah proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang kuat (Suyanto, 2013).

Pada fase ini, anak-anak diperkenalkan dengan nilai-nilai dasar yang akan menjadi panduan hidup mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembelajaran tentang nilai-nilai, etika, moral, dan budi pekerti. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membedakan antara yang baik dan buruk, mempertahankan perilaku baik, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. dengan sepenuh hati. Penerapan pendidikan karakter menjadi salah satu aspek terpenting dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter demi menciptakan generasi penerus yang berintegritas (Nugroho, 2020). Selaras dengan hal tersebut, Purwanti (2017) menjelaskan pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing anak dalam membuat keputusan yang tepat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. serta membentuk kebiasaan untuk membedakan hal yang baik dan buruk.

Akan tetapi, kenyataan di kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai santun dalam berbicara belum optimal. Penelitian Kartono (2016) mengungkapkan bahwa perilaku berbicara siswa pada jenjang sekolah dasar masih sering diwarnai oleh penggunaan bahasa yang tidak santun, nada suara yang tinggi, atau sikap tidak menghargai lawan bicara. Perilaku tersebut tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal siswa tetapi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter, guru memiliki tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan dalam proses pembelajaran. Suryadi (2018) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa.

Guru dapat memanfaatkan berbagai metode seperti bercerita, bermain peran, dan diskusi kelompok untuk membantu siswa memahami konsep dan pentingnya berbicara santun. Sebagai bentuk tanggung jawabnya, guru bersedia meluangkan waktu untuk mendampingi peserta didik yang masih menunjukkan sikap kurang sopan terhadap orang lain. Guru memberikan arahan dan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap sopan santun yang baik (Araniri, 2020). Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga pengalaman praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter siswa tidak dapat terbentuk secara spontan, tetapi terbentuk melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang mendukung terbentuknya karakter, yaitu faktor keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Banyak sekolah dasar yang belum memiliki program pendidikan karakter yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum (Suyatno, 2019). Akibatnya, nilai-nilai seperti sopan santun dalam berbicara hanya diajarkan secara spontan tanpa kesinambungan yang jelas. Kurangnya pelatihan yang tepat untuk guru dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter

adalah salah satu hambatan utama bagi keberhasilan program ini. Karena banyak guru merasa sulit untuk menggabungkan nilai-nilai karakter dengan bahan ajar yang ada. Penggunaan Pendidikan karakter yang teoritis, tanpa integrasi praktis ke dalam kegiatan belajar. Kesulitan ini ada karena Sebagian guru tidak menerima nilai-nilai etis ke dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks topik masing-masing. Sebagian kecil guru yang memiliki pemahaman mendalam mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai kedalam pembelajaran efektif (Surya, 2020).

Lingkungan sosial siswa adalah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Lingkungan ini mencakup berbagai aspek, seperti interaksi dengan teman sebaya, keluarga, serta pengaruh media. Pendapat Amaruddin menyatakan bahwa pengajaran nilai-nilai moral kepada anak perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mereka dapat berperilaku baik dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku (Amaruddin et al., 2020). Ketika siswa berada di lingkungan yang kurang mendukung, seperti seringkali terpapar perilaku tidak sopan atau negatif dari teman-teman sebaya, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter yang sedang diajarkan di sekolah. Selain teman sebaya, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

Pengaruh media juga menjadi tantangan besar dalam membentuk karakter siswa. Media yang menampilkan konten kurang mendidik, seperti adegan kekerasan atau perilaku yang tidak sopan, sering kali memberikan contoh negatif yang mudah ditiru oleh anak-anak (Surya, 2020). Jika siswa tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dari orang tua atau guru untuk menyaring informasi yang mereka konsumsi, mereka dapat dengan mudah menginternalisasi perilaku negatif tersebut.

Perilaku berbicara yang tidak santun, seperti penggunaan bahasa yang kasar, nada suara tinggi, atau kurangnya rasa hormat terhadap lawan bicara, telah menjadi masalah yang semakin memprihatinkan di lingkungan sekolah dasar. Perilaku ini menunjukkan rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya menerapkan kesopanan dalam komunikasi, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran etika sejak dini. Pada tingkat sekolah dasar, perilaku ini sering berdampak buruk pada hubungan sosial siswa, misalnya dengan memicu konflik di antara teman sebaya, serta menghambat terciptanya suasana belajar yang mendukung dan harmonis (Kartono, 2016; Suyanto, 2013).

Salah satu faktor utama penyebab fenomena ini adalah kurangnya pembiasaan nilai-nilai kesopanan dalam keseharian, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Selain itu, ketidakmampuan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara terencana dalam kurikulum menjadi hambatan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai etika berbicara. Menurut Surya (2020), perilaku tidak santun pada siswa juga sering dipengaruhi oleh paparan media yang menampilkan konten yang tidak mendidik, seperti kekerasan atau penggunaan bahasa kasar, yang dapat dengan mudah ditiru oleh anak-anak jika tidak ada pengawasan yang memadai.

Hal ini juga mengindikasikan bahwa pembelajaran yang terlalu berfokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan pembentukan karakter tidak dapat menciptakan siswa yang memiliki kepribadian utuh. Untuk itu, pendidikan nilai harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam setiap proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami pentingnya kesopanan dalam teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Purwanti, 2017).

Untuk mengatasi permasalahan terkait pendidikan karakter, diperlukan beberapa langkah strategis yang terencana dan terintegrasi. Salah satu langkah utama adalah pengembangan program pendidikan karakter yang menyatu dengan kurikulum sekolah. Program ini harus dirancang secara sistematis dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, sekolah perlu menjadi tempat utama di mana nilai-nilai karakter, seperti sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab, diajarkan dan dipraktikkan secara konsisten. Menurut Surya (2020), keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan sekolah untuk mengadaptasi program pendidikan dengan kebutuhan spesifik siswa dan komunitas sekitar. Dengan pendekatan yang berbasis kebutuhan ini, nilai-nilai sopan santun dapat diajarkan dengan cara yang lebih efektif dan bermakna, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, guru harus menerima pelatihan dan dukungan intensif dalam menerapkan Pendidikan karakter. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pengajaran berbasis nilai, media pembelajaran yang relevan dan metode penilaian untuk mengukur perubahan perilaku siswa. Salah satu strategi pengajaran berbasis konsep nilai-nilai moral, sosial, budaya dan mengintegrasikan ke dalam berbagai mata Pelajaran memlaui pendekatan yang efektif. Selain itu, pelatihan juga mencakup penggunaan media pembelajaran yang relevan, seperti video inspiratif atau cerita bergambar sederhana yang dapat membantu siswa memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan cara yang baik.

Ketiga, kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memperkuat Pendidikan karakter. Orang tua harus terlibat dalam proses pembelajaran sehingga nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah juga digunakan di rumah. Komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga memungkinkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang konsisten dan bijak. Guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap sopan santun di sekolah, sebagai orang tua kedua bagi anak, sehingga mereka perlu memiliki pendekatan yang efektif untuk membentuk karakter sopan santun. Namun, tanggung jawab dalam membentuk karakter anak tidak hanya terletak pada guru, tetapi juga memerlukan kerjasama dengan orang tua agar proses pembentukan sikap sopan santun dapat berlangsung secara optimal.

Menurut Surya (2020), keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan sekolah untuk mengadaptasi program pendidikan dengan kebutuhan spesifik siswa dan komunitas sekitar. Dengan pendekatan yang berbasis kebutuhan ini, nilai-nilai sopan santun dapat diajarkan dengan cara yang lebih efektif dan bermakna, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendalami dan memahami secara rinci pengalaman yang dialami subjek penelitian secara deskriptif dan menyeluruh. Data yang dihasilkan berupa kata-kata yang membentuk bahasa dalam konteks tertentu yang bersifat alami, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Sugiyono, 2015). Proses Data dikumpulkan dengan cara mengamati, mewawancarai, mendokumentasikan, dan menggunakan angket. pengisian angket. Untuk analisis data, penelitian ini merujuk pada teknik

yang dijelaskan oleh Sugiyono dalam Alfansyur & Maryani (2020), yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik. Hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket tersebut kemudian dikombinasikan dan diolah untuk menghasilkan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berhasil meningkatkan etika berbicara siswa kelas 5 SD. Sebelum program diterapkan, siswa sering menggunakan nada tinggi atau berbicara dengan kurang sopan. Namun, setelah mengikuti pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter, seperti bermain peran dan diskusi kelompok, terjadi perubahan signifikan. Siswa mulai memahami pentingnya berbicara dengan sopan, menghormati lawan bicara, dan menggunakan kata-kata seperti "tolong," "maaf," dan "terima kasih" dalam percakapan sehari-hari. Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap etika berbicara setelah implementasi pendidikan karakter. Sebelum program diterapkan, siswa sering menggunakan nada suara tinggi dan berbicara dengan kurang sopan, terutama saat menyampaikan pendapat di kelas. Kebiasaan ini menciptakan suasana yang kurang kondusif bagi pembelajaran dan sering kali memicu konflik antar siswa. Namun, setelah metode pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter diterapkan, seperti bermain peran dan diskusi kelompok, siswa mulai memahami konsep-konsep seperti sopan santun, penghormatan terhadap lawan bicara, serta tanggung jawab dalam komunikasi. Pemahaman ini terlihat dalam interaksi siswa sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Guru melaporkan perubahan signifikan dalam cara siswa berkomunikasi setelah program diterapkan. Siswa mulai lebih sering menggunakan bahasa yang sopan dalam percakapan dengan teman sebaya maupun guru. Nada suara mereka menjadi lebih terkendali, mencerminkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi saat berbicara. Perubahan ini terlihat tidak hanya dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kegiatan informal, seperti saat bermain di taman sekolah atau berbicara dengan staf. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran memberikan dampak yang merata pada perilaku siswa di berbagai situasi.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan program pendidikan karakter ini. Selain mengajarkan nilai-nilai etika berbicara, guru juga menjadi teladan nyata bagi siswa. Sikap sopan dan penghargaan terhadap siswa yang konsisten ditunjukkan oleh guru menjadi model yang kuat untuk diikuti. Melalui interaksi harian, guru secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai penting dalam komunikasi, seperti mendengarkan dengan baik, berbicara dengan nada yang tepat, dan menghormati pendapat orang lain.

Wawancara dengan orang tua mengonfirmasi dampak positif program ini. Banyak orang tua yang menyatakan bahwa anak-anak mereka menunjukkan perubahan perilaku di rumah, seperti berbicara dengan lebih sopan dan jarang menggunakan nada tinggi. Mereka juga merasa bahwa pembiasaan nilai-nilai etika berbicara yang diterapkan di sekolah sangat membantu dalam membentuk kebiasaan positif anak di rumah. Orang tua memberikan dukungan tambahan dengan terus mengingatkan anak-anak mereka untuk menggunakan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah juga memainkan peran besar dalam mendukung keberhasilan program ini. Lingkungan sekolah yang kondusif, seperti adanya program tambahan berupa seminar

komunikasi yang baik, pelatihan guru, dan kegiatan rutin seperti apel pagi dengan penekanan pada nilai-nilai kesopanan, memperkuat pembiasaan nilai-nilai karakter. Kegiatan ini tidak hanya mendukung siswa dalam memahami teori, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Selain perubahan perilaku yang terlihat dalam jangka pendek, program ini memiliki potensi dampak jangka panjang. Siswa yang telah terbiasa berbicara dengan sopan di sekolah diharapkan dapat membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih beradab dan menghargai etika komunikasi.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter efektif dalam meningkatkan etika berbicara siswa kelas 5 SD. Melalui metode seperti bermain peran dan diskusi kelompok, siswa belajar berbicara sopan, mengendalikan nada suara, dan menghormati lawan bicara. Guru berperan penting sebagai teladan, sementara dukungan orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif memperkuat pembiasaan nilai-nilai karakter. Program ini menciptakan suasana belajar yang harmonis dan berpotensi membentuk karakter siswa dalam jangka panjang. Untuk keberlanjutan pelatihan guru tambahan, kolaborasi dengan orang tua, dan integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum secara sistematis. Pendidikan ini diharapkan menghasilkan generasi yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 54–65. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.122
- Kartono, K. (2016). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Gramedia.
- Purwanti, D. (2017). *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya*.
- Suyanto, M. (2013). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryadi, D. (2018). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. (2019). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Surya, D. (2020). *Pendidikan Karakter: Tantangan dan Implementasi di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Suyatno. (2019). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Surya, D. (2020). *Pendidikan Karakter: Tantangan dan Implementasi di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.